

TRANSKRIP KESAKSIAN

S. MULYADI

DHD 7 No. 064/IX/A/1945/1976

Yth. K e p a d a :

Bapak Komandan Leguim Veteran

Jawa Timur. Jl. Sumatra.-

S u r a b a y a.-

Perihal: Laporan Peristiwa Bendera
Tiga Warna di Hotel Yamato
Jl. Tunjungan Surabaya.-

L A P O R A N L E N G K A P.

Kami yang bertanda tangan dibawah ini kami:

Nama : S. Muljadi
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : P.T. Semen Gersik
Alamat : Perumahan Semen Gersik di Gersik

Bukannya kami akan menonjolkan jasa perjuangan kami pada waktu tahun 1945, kami melaporkan atas dasar panggilan Bapak Komandan Leguim Veteran Jawa Timur pada tanggal 20 Desember 1969, dengan melalui siaran Radio dan surat kabar harian yang terbit di Kota Surabaya, maka kami berkewajiban untuk melaporkan dengan sungguh-sungguh atas dasar sumpah kami, mengenai peristiwa Penurunan Bendera Tiga Warna (Merah Putih Biru) pada tanggal 19 September tahun 1945, dengan jelas peristiwa tersebut kami ungkapkan sebagai berikut.

Pada tanggal tersebut diatas tahun 1945 jam 12.00 siang, kami sama kawan yang bernama Agus Salim (a) Suharto sekarang bekerja di Panataran Angkatan Laut (P.A.L) tempat tinggal sekarang di Jalan Prapanca Surabaya, waktu itu kami membawa Radio sengaja akan direparasi di Genteng Surabaya, waktu kami melalui di Jalan Tunjungan, kami melihat sekelompok orang berjejal-jejal di muka Toko WITWAY [White Away & Co.] sekarang Toko SIOLA. Perhatian

orang-orang tersebut ditunjukkan kepada sekelompok orang-orang Belanda berkumpul di muka Hotel Yamato sekarang Hotel Tunjungan. Kemudian kami melihat dari dekat, diatas hotel tersebut di tiang berkibar bendera Tiga Warna, dengan kawan tadi kami akan menitipkan radio yang akan bawa ke Genteng, dan nantinya kami akan kembali, akan menyaksikan peristiwa selanjutnya.

Selesai menitipkan radio, kemudian dengan kawan kami menyelundup dari dekat dengan kawan berdua akan menyelundup sekelompok orang-orang Belanda dengan saat akan kami serbu, waktu itu kami tak mengenal takut, yang kami lihat orang-orang tersebut bersenjatakan linggis, kayu, senjata api karaben Jepang dan lain-lainnya. Waktu itu kami berdua bersembunyi di Mobil yang berhenti di muka Hotel tersebut dengan melihat mata sendiri, secara buas dan kekurang-ajaran orang-orang tersebut menyobek-nyobek lencana Merah Putih di dadanya orang yang lewat di situ, waktu itu masyarakat Surabaya semua memakai lencana Merah Putih, dengan tidak ragu lagi kami berdua menyerang tanpa bersenjata apapun di tangan dengan perasaan pantang mundur kami bergulat dan dikeroyok sama orang Belanda, kemudian kami terasa ada benda keras yang menancap di kepala, waktu itu kami tak menghiraukan, walaupun kami banyak mengeluarkan darah dari kepala, kami berdua tambah buas, kami tak menyadari bahwa balabantuan arek Surabaya dari dua jurusan Genteng dan Embong Malang, dan tambah menghebat pertempurannya banyak orang-orang Belanda yang mati ditusuk bambu runcing, untung orang-orang Belanda tersebut banyak yang lari ke Gedung Setan, entah sekarang dipakai gedung apa. Kemudian kami terus memanjat melalui anda-anda [tangga] mobil yang berhenti di muka hotel, akhirnya kami berhasil naik ke atas tapi sampai di tengah-tengah, kami merasa kepala pusing mungkin banyak mengeluarkan darah, akhirnya kami jatuh untung banyak orang-orang yang segera menolongnya, akhirnya kami di bawa ke Rumah Sakit Simpang, disitu kami dapat pertolongan dari Bapak Dokter Sugiri waktu itu. Di Rumah Sakit kami dirawat selama 2 minggu, ternyata yang menjadi korban peristiwa tersebut sebanyak 4 orang termasuk kami sendiri, entah sekarang orang yang menjadi korban sampai sekarang tak pernah ketemu selain kawan kami sendiri yang bernama Agus Salim (a) Suharto yang rumahnya tersebut di atas. Dua minggu kemudian kami diperbolehkan [kan pulang--terpotong] karena sudah sembuh, di Rumah Sakit kami tak dapat membayangkan betapa [.....?—terpotong] penghargaan dan simpatisan masyarakat Kota Surabaya waktu itu. Maklumlah, karena kami adalah korban yang pertama dalam sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia Sabang sampai Merauke.

Kemudian kami diantarkan pulang oleh Bapak Wali Kota Dularnowo waktu itu, sampai di rumah banyak orang menunggu kedatangan kami, untuk memberi salam dan selamat,

termasuk Bapak Komandan Badan Keamanan Rakyat (B.K.R) namanya kami kurang terang dan memakai tanda pangkat Jepang, Bapak Komandan tersebut memberi sambutan sekedar dan selesai sambutan, kami disodori amplop yang isi tanda penghargaan yang tertulis dengan tinta emas dan dibubuhi tanda tangan komandan sendiri.

Perlu kami cantumkan disini, bahwa kami selama dirawat di Rumah Sakit, datanglah serombongan entah dari mana untuk memberi selamat pada kami, dan menunjukan sobekan bendera birunya yang mana kami disuruh menyimpan, tapi kami tolak baiknya diserahkan kepada yang berhak menyimpan, dan perlu kami beritahukan bahwa surat tanda penghargaan tersebut ketinggalan di rumah waktu kami mengundurkan diri, karena Kota Surabaya diduduki tentara Sekutu, dan perlu kami cantumkan di sini, satu-satunya saksi yang masih hidup adalah Bapak Wali Kota dulu Dularnowo sekarang bermukim di Kota Malang, dan kedua Pegawai Rumah Sakit Karang Menjangan Surabaya namanya Sudarsono, mungkin sekarang pensiunan, dan banyak saksi lainnya.

Sekian sekilas riwayat secara singkat peristiwa Penurunan Bendera Tiga Warna (Merah Putih Biru) di Hotel Yamato di Jalan Tunjungan Surabaya.

Terima Kasih.

Gersik, Tgl 16 Maart 1970

Yang memberi laporan

Ttd

(Muljadi)